

PENGARUH LINGKUNGAN INTERNASIONAL TERHADAP MASALAH PEMBANGUNAN DI DALAM NEGERI*

O. Sutomo ROESNADI

Dalam usia 32 tahun sebagai negara merdeka dan berdaulat, Indonesia telah mengalami pasang surut dalam pergaulan hubungan internasionalnya. Jika diukur menurut perjalanan umur manusia, usia tersebut telah cukup menunjukkan kedewasaan, di mana ia dapat mengambil pengalaman-pengalaman yang baik atau yang buruk selama jangka waktu tersebut. Sehingga sebagai suatu bangsa kita sudah seharusnya mampu menilai mana yang bermanfaat bagi kepentingan nasional, mana yang kurang atau tidak bermanfaat, dan mana pula yang dapat disumbangkan kepada keharmonisan kerja sama internasional.

Sebagai bangsa yang sudah cukup dewasa, Indonesia sudah cukup banyak berkecimpung dalam berbagai masalah internasional yang menyangkut secara langsung atau tidak langsung kepentingan nasionalnya. Bahkan kalau diingat kembali, lahirnya negara Republik Indonesia-pun telah merupakan masalah internasional yang mendapat perhatian negara-negara di dunia, terutama yang telah menjadi anggota PBB ketika itu. Dalam melibatkan diri kita terhadap masalah-masalah internasional tersebut, kadang-kadang kita mendapat sanjungan, pujian atau dukungan, misalnya dalam merebut kembali kemerdekaan kita dari Belanda antara tahun 1945-1949, dan Irian Barat antara tahun 1950-1963. Tetapi tidak jarang pula kita mendapat ejekan, hinaan, dan tidak mendapat dukungan karena sikap kita terha-

* Prasarana disampaikan pada Simposium Pokok-pokok mengenai Pembangunan Nasional di Jakarta, tanggal 26 Agustus 1977.

dap masalah-masalah tertentu tidak selalu serasi dengan kepentingan internasional, misalnya masalah konfrontasi dengan Malaysia dan masalah Timor Timur.

Dunia yang kita diami dan kita hadapi dewasa ini penuh dengan tantangan dan seribu macam masalah yang terus menerus berada di sekitar kita tanpa ada putus-putusnya. Sebagai negara yang sejak semula hampir tidak pernah absen dalam kegiatan-kegiatan internasional, maka kita tidak akan membiarkan setiap masalah dunia lewat begitu saja di depan kita tanpa perhatian.

Tarik-menariknya antara kekuatan-kekuatan dalam negeri dan kekuatan-kekuatan internasional mungkin akan menyebabkan kita terperosok, kalau kita tidak betul-betul membuat perhitungan yang matang dan teliti. Untuk keluar dari daya lingkaran kekuatan yang saling tarik-menarik tersebut tidak mungkin lagi, karena kita telah merupakan salah satu bagian dari arus kekuatan-kekuatan dunia pula.

Hukum alam yang mengatakan bahwa barang siapa yang kuat ia akan tetap hidup, sebetulnya masih tetap berlaku sampai sekarang ini. Menghadapi persoalan yang demikian tajam dan beraneka-ragam dalam politik internasional, tidaklah heran jikalau terdapat sementara anggapan yang menyuarakan apatisisme, bahwa sebaiknya Indonesia lebih memperketat dirinya untuk memberi perlindungan terhadap kepentingan nasionalnya. Ada yang tidak menginginkan hadirnya pengusaha-pengusaha/penanam-penanam modal asing, karena hal ini dianggap dapat memojokkan kepentingan pengusaha-pengusaha nasional Indonesia yang pada umumnya masih lemah. Ada yang tidak mau dengan kehadiran bantuan asing, karena hal itu akan merendahkan bangsa dan negara Indonesia dalam martabat internasional. Ada juga yang begitu takut dan khawatir untuk peningkatan hubungan dengan negara-negara komunis, karena hal itu dipandang akan menggawatkan situasi pertahanan dan keamanan dalam negeri. Demikian juga halnya terlalu rapatnya atau terlalu banyaknya hubungan kita dengan negara-negara dan orang-orang asing dipandang akan melemahkan aparatur-aparatur negara kita dan dipandang pula sebagai salah satu kemungkinan untuk sumber subversif.

Dalam menelaah beberapa masalah tersebut di atas, tentu kita ingin mengetahui sampai berapa jauhkah kita dapat menahan pengaruh-pengaruh internasional yang merugikan bangsa dan negara kita? Sementara itu, apakah telah terpikirkan pula oleh kita untuk mengkaji masalah-masalah hubungan internasional dengan lebih mendalam, yaitu tidak saja melihat permasalahan secara umum, tetapi juga melihat setiap kemungkinan yang akan terjadi dari masalah-masalah tersebut sampai sedetail-detailnya? Berapa buah alternatifkah dapat diambil dari pemecahan setiap masalah tersebut, sehingga kita tidak macet di tengah jalan, apabila sekiranya salah satu alternatif itu tidak dapat digunakan?

I

Pada masa jaya-jayanya Indonesia memainkan peranan politik luar negeri bebas aktif dari tahun limapuluhan sampai tahun enam puluhan, dengan cekatan dan trampil Indonesia dapat memperoleh bantuan dan dukungan dari salah satu blok Barat atau blok Timur atau dari kedua-duanya, apakah itu berupa bantuan moral atau materiil yang secara langsung melibatkan kepentingan nasional kita. Menjelang tahun 1965 intensitas tersebut menurun, karena tidak ada perimbangan lagi di mana politik luar negeri bebas aktif kita cenderung untuk berkiblat ke negara-negara komunis. Sebaliknya pula terjadi pada dasawarsa terakhir ini, politik luar negeri bebas aktif Indonesia lebih banyak diteropong oleh dunia internasional sebagai condong ke Barat.

Sikap yang demikian mungkin akan lebih banyak memberi keuntungan dalam waktu dekat, tetapi sebaliknya mungkin akan lebih banyak menimbulkan kerugian dalam waktu jangka panjang. Masih segar ingatan kita akan pengalaman pahit setelah tahun 1966, di mana kita sukar sekali untuk mendapatkan spareparts pesawat terbang dan kapal perang buatan Uni Sovyet, karena hubungan kita dengan negara tersebut menurun, dan Indonesia tidak mampu lagi memberikan keseimbangan pada politik luar negeri bebas aktifnya. Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa dengan politik bebas aktif Indonesia harus selalu mengabdikan belas kasihan negara-negara lain, terutama negara-negara

besar, atau hanya untuk menyenangkan mereka supaya diri kita merasa aman. Saya yakin bahwa para formulator dan perintis dari pada politik luar negeri bebas aktif Indonesia menghendaki agar kita lebih percaya pada diri sendiri sehingga dengan bebas kita dapat ikut memecahkan berbagai masalah internasional yang langsung atau tidak secara langsung mengenai kepentingan Indonesia. Sehingga dengan berpijak pada politik luar negeri bebas aktif akan lebih banyak memberi dorongan dan keleluasaan kita untuk bergerak di dalam percaturan politik internasional.

Meskipun demikian kita sadari bahwa di dalam dunia yang semakin saling bergantung satu sama lainnya, kita tidak bisa lagi untuk melepaskan ketergantungan secara mutlak. Seandainya-pun kita sudah mampu membuat semua barang yang kita perlukan, kita tidak akan dapat mempergunakan barang-barang itu semuanya, dan sebagian harus dilempar ke pasaran internasional. Karena pada suatu waktu Indonesia sudah akan dapat memenuhi sebagian besar bahan-bahan baku dan alat-alat industri serta onderdil-onderdil mesin, sehingga sebelum akhir dekade ini, Indonesia diharapkan sudah akan memproduksi beberapa jenis barang secara full manufacturing, yang pada akhirnya sebagian dari barang-barang jadi itu harus diekspor.

Dalam rangka pemikiran inilah maka akan sangat penting kiranya meningkatkan hubungan dengan setiap negara di dunia, sehingga di samping menghindarkan faktor-faktor atau pengaruh-pengaruh negatif dari hubungan tersebut, kita harus pula dapat menciptakan hal-hal yang positif demi untuk kepentingan nasional kita sendiri.

Akibat melimpah-limpahnya petro-dollar ke beberapa negara Timur Tengah misalnya, negara-negara industri maju, bahkan juga India saling berlomba untuk mencari pasaran di kawasan tersebut. Tidak kurang pentingnya untuk diperhatikan bahwa di antara negara-negara yang termasuk berkembangpun di samping India, misalnya Taiwan, Korea Selatan dan Thailand juga berlomba-lomba untuk mengirim tenaga-tenaga kerja mereka ke Timur Tengah. Meskipun hubungan kebudayaan, terutama dalam bidang agama sangat erat antara Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, tetapi ternyata hubungan

ANALISA

lainnya dalam bidang ekonomi, politik dan sosial dianggap enteng, sehingga kemanfaatan hubungan kurang sekali. Kita harus menyadari bahwa negara-negara Timur Tengah umumnya tidak banyak memerlukan barang-barang komoditi yang berbentuk kayu gelondongan, atau rempah-rempah atau bahan baku lainnya, tetapi mungkin mereka lebih tertarik untuk barang-barang elektronik, bahan-bahan baku industri, mesin-mesin industri dan sebagainya.

Wilayah Afrika yang demikian luas juga belum mendapat perhatian kita sepenuhnya, yang pada suatu saat kita akan berkepentingan dengan wilayah tersebut karena potensi pemasaran yang akan semakin berkembang di kemudian hari untuk barang-barang jadi atau komoditi-komoditi lainnya dari Indonesia.

Tidak kalah pentingnya juga hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara-negara maju, baik di blok Barat maupun di blok Timur. Mulai dari sekarang harus dijajagi segala kemungkinan untuk dapat memasarkan *manufactured goods* dari Indonesia ke negara-negara tersebut, di samping barang-barang komoditi tradisional lainnya.

Perencanaan jangka panjang dalam bidang ekonomi dan perdagangan dengan negara-negara maju, serta negara-negara berkembang di seluruh dunia perlu mendapat prioritas tinggi, karena dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi barang-barang ekspor utama Indonesia, terutama minyak bumi atau kayu mungkin akan semakin menipis. Dalam hubungan ini pula harus sudah kita mulai pikirkan dengan serius, barang-barang jenis mana lagi yang dapat kita kembangkan untuk pasaran internasional, di samping barang-barang komoditi tradisional, barang-barang jadi dan produk-produk lainnya. Misalnya hasil-hasil kerajinan kita belum dapat bersaing di pasaran internasional, dibandingkan dengan hasil-hasil kerajinan dari India dan Filipina.

Tidak kalah pentingnya untuk pagi-pagi sekali Indonesia juga memikirkan bahan pengganti energi minyak bumi sekarang dengan bahan energi lain yang ada di dalam negeri. Kalau tidak,

dalam waktu yang tidak terlalu lama mungkin Indonesia akan menjadi negara pengimpor bahan energi dari negara lain, apakah itu berbentuk minyak bumi, nuklir dan lain sebagainya.

II

Tidak dapat disangkal bahwa setiap hubungan yang akan kita jalin dengan negara-negara di dunia, apakah itu hubungan bilateral atau multilateral seperti halnya dengan negara-negara IGGI atau dengan negara-negara investor, akan mempunyai pengaruh yang baik atau buruk. Tidak pula kita menutup mata akan adanya kenyataan dalam hubungan internasional, terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan bahwa pihak yang satu akan selalu berusaha memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pihak yang lainnya, misalnya neraca perdagangannya harus diusahakan agar selalu surplus.

Di sini pula kita harus meningkatkan kemampuan kita untuk dapat menahan sumber-sumber pengaruh yang dapat menjerumuskan kepada faktor-faktor negatif. Dalam hubungan internasional pada dasarnya berlaku pula prinsip antara penjual dan pembeli. Seorang pembeli yang bijaksana akan dapat memilih barang-barang yang demikian banyak ditawarkan, dan barang yang akan kita ambil terbatas hanya pada barang-barang yang betul-betul diperlukan dan dengan harga yang dapat dijangkaunya.

Sebagai bangsa yang sudah dewasa kitapun seharusnya sudah memperhatikan siasat ini. Barang-barang yang sifatnya terlalu konsumtif dan mewah dan sudah mampu diproduksi di dalam negeri sendiri, sebaiknya dibatasi atau dihapuskan sama-sekali pengimporannya. Sehingga dengan demikian substitusi impor harus betul-betul dijalankan dengan konsekwen. Dengan demikian kita harus berprihatin, sehingga demi untuk ikut memajukan industri dalam negeri kita batasi keinginan kita untuk barang-barang impor yang mewah. Seperti telah dibahas sebelumnya demi untuk kelancaran hubungan dengan dunia internasional, pengimporan barang secara terbatas masih perlu, karena selain memberikan perangsang kepada industri dalam negeri untuk membuat barang-barang yang mempunyai kualitas

tinggi, juga pada akhirnya sebagian dari pada barang-barang yang kita buat harus diekspor pula.

Seleksi kebutuhan barang-barang tersebut tidak terbatas hanya sampai di situ saja, tetapi juga pada kemampuan kita untuk memilih teknologi yang betul-betul memadai lagi kebutuhan kita, yang sesuai dengan kondisi yang ada di dalam negeri. Pengimporan teknologi tinggi yang mungkin sesuai dengan jangka panjang, tetapi belum tentu sesuai untuk jangka pendek dan menengah, sehingga demikian harus diatasi. Kita harus pandai mengkombinasikan dengan kenyataan tenaga-tenaga kerja yang masih banyak menganggur, sehingga prioritas kepada proyek-proyek padat karya selalu harus diusahakan untuk ditingkatkan. Sepatutnya kita jangan lekas tergoda oleh laba yang cepat atau besar yang akan diperoleh jika seandainya si penanam modal memaksakan untuk menciptakan proyek padat modal.

Peranan supervisi atau kontrol dari pihak pemerintah terhadap pengimporan teknologi tinggi demikian penting, karena tidak jarang terjadi bahwa suatu proyek dijanjikan sebagai proyek padat karya, tetapi ternyata pelaksanaannya sebagai proyek padat modal. Dalam hal ini Indonesia sebagai tuan rumah harus dapat bertindak tegas, dan jangan lekas menyerah karena hanya gertakan dari pihak negara investor yang mungkin juga negara itu negara donor.

Demikian juga halnya dengan penggunaan tenaga asing dan pelaksanaan Indonesiasi suatu perusahaan joint venture atau lainnya yang patut pula mendapat pengawasan lebih ketat. Kita memang tidak boleh menutup mata bahwa dalam beberapa bidang tertentu kita memerlukan keahlian tenaga-tenaga asing. Jadi yang dituju oleh kita bukan secara apriori menentang kehadiran tenaga asing di sini, tetapi harus mencari keseimbangan mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Karena tujuan lain yang harus dicapai, ialah di samping mampu mengerjakan oleh para ahli Indonesia sendiri, pada suatu saat Indonesia mungkin harus mengekspor tenaga-tenaga ahli atau yang kurang ahli keluar negeri, terutama ke negara-negara yang sama-sama masih berkembang.

Apa yang kita lakukan pada taraf sekarang dalam pengeksporan tenaga kerja dan penempatan ahli Indonesia keluar negeri masih pada skala kecil. Tenaga-tenaga ahli Indonesia di lembaga-lembaga organisasi internasionalpun masih sedikit jumlahnya. Memang pada lain pihak terdapat beberapa argumentasi, baik yang dikemukakan oleh negara-negara berkembang maupun negara-negara maju, bahwa mengalirnya tenaga-tenaga ahli keluar negeri akan mengakibatkan brain drain. Tetapi kita harus pula melihat kenyataan bahwa tenaga-tenaga kerja yang tidak terdidik, bahkan tenaga-tenaga kerja yang terdidik yang menganggur di dalam negeri tidak sedikit jumlahnya.

III

Komunikasi internasional yang semakin cepat dan maju berkat teknologi baru dan modern yang senantiasa diketemukan orang, menyebabkan pengaruh lingkungan internasional terhadap sesuatu negara tidak dapat dielakkan lagi. Terutama bagi Indonesia yang merupakan negara maritim, yang dikatakan pula sebagai negara yang berada dalam posisi silang, maka Indonesia akan lebih terbuka terhadap pengaruh lingkungan internasional tersebut. Apakah pengaruh internasional itu akan terus berada di sekitar kita, sepanjang kekayaan alam Indonesia masih berlimpah-limpah, atau pengaruh internasional itu dengan sendirinya akan menyingkir begitu kekayaan kita habis, masih sukar untuk diramalkan.

Tidak cukup kiranya bagi kita sekedar hanya merasa khawatir akan akibat pengaruh lingkungan internasional tersebut terhadap perkembangan politik pembangunan dalam negeri. Kita harus berbuat lebih dari pada hanya merasa khawatir saja.

Memang masalah-masalah lingkungan internasional, misalnya negara-negara donor, kehadiran modal asing, pemikiran dan program politik negara-negara Barat, komunisme dan Dunia Ketiga, sampai pada strategi dan model pembangunan negara-negara komunis terutama di Indo Cina, jelas secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi politik pembangunan dalam negeri Indonesia. Yang menjadi pokok permasa-

lahan yang kita hadapi sekarang seberapa jauhkah kemampuan kita untuk menahan atau membendung pengaruh-pengaruh lingkungan internasional yang demikian beraneka ragamnya itu, dan sampai berapa jauh pula kita mawas diri dan berani mengoreksi kelemahan-kelemahan kita sendiri. Sebab dengan mengetahui akan kelemahan-kelemahan kita sendiri dan secara terbuka kita telaah dan kita pecahkan bersama, maka unsur-unsur yang akan menunjang ketahanan nasional kita akan lebih meningkat.

Masalah-masalah internasional maupun masalah domestik yang diperkirakan akan mempunyai pengaruh dalam politik internasional, tidaklah cukup jika hanya kita serahkan pada diplomat profesional kita di Departemen Luar Negeri, tetapi juga harus merupakan masalah yang harus dikaji bersama oleh kita semua sesuai dengan keahlian masing-masing. Memang dalam hal ini harus pula kita sadari, bahwa sebetulnya hanya terdapat beberapa gelintir kaum elite saja yang berhak memutuskan apa yang baik dan apa yang tidak baik bagi kebijaksanaan politik luar negeri kita. Tetapi tidak ada salahnya bagi para kaum elite ini, jika kepada mereka diberikan feedback atau umpan balik sebanyak mungkin, diminta atau tidak diminta, sehingga kaum elite kita itu dapat memiliki beberapa macam alternatif dalam membuat keputusan-keputusan kebijaksanaan-nya.

Jika diteliti secara mendalam, pengetahuan kita terhadap masalah-masalah internasional tertentu masih terlalu lemah atau terlalu bersifat generalisasi. Kita banyak mengetahui secara umum tentang negara-negara donor IGGI, tetapi mengetahui secara mendetail masing-masing negara donor, seperti AS, Jepang, Eropa Barat, Australia dan lain-lain, dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan, militer masih sedikit atau hampir tidak ada ahlinya. Dengan memperdalam dan secara terperinci kita mempelajari sesuatu masalah, maka kita akan lihat bahwa negara-negara yang bagaimanapun ampuhnya akan selalu terdapat titik-titik lemahnya. Misalnya mengenai komunis Indo Cina yang selalu kita khawatir dan takut, yaitu bagaimana kalau mereka mengadakan serangan terbuka kepada negara-negara ASEAN, dan bagaimana pula kalau strategi dan model pemba-

ngunan mereka lebih berhasil dari model-model Repelita-Repelita Indonesia atau ASEAN lainnya.

Sebegitu jauh kita pada umumnya hanya merasa curiga dan khawatir pada negara-negara komunis Indo Cina, begitu pula mempelajari masalah-masalah tersebut secara agak mendalam mungkin hanya terbatas di lingkungan Deplu, atau lembaga-lembaga yang ada di lingkungan Hankam, seperti Lemhannas, Seskoad atau satu dua buah lembaga lainnya di luar pemerintahan. Dengan sendirinya kita tidak bisa mengharapkan bahwa akan terdapat pemecahan permasalahan secara menyeluruh atau mempunyai beberapa alternatif penyelesaian masalah.

Kiranya sangat baik untuk dipikirkan bahwa masalah-masalah internasional semacam itu, apakah mengenai komunis di Indo Cina, negara-negara donor IGGI, kekuatan politik Dunia Ketiga, dan sebagainya, tidak saja menjadi bidang monopoli beberapa lembaga atau pejabat pemerintah tertentu, tetapi juga melembaga dalam masyarakat itu sendiri, terutama lembaga-lembaga perguruan tinggi. Mungkin sangat ideal jika didirikan pusat-pusat pengkajian internasional, untuk menangani masalah-masalah Cina, komunis, negara-negara Barat, Dunia Ketiga, Timur Tengah secara betul-betul mendalam, tidak hanya terbatas pada satu atau dua macam masalah dari setiap negara itu, tetapi juga secara keseluruhan, yang meliputi politik, ekonomi, sosial, budaya, militer, dan bahasa.

Tentunya kita tidak terbatas hanya mempelajari sekelompok negara-negara besar tertentu yang kebetulan mempunyai kepentingan dengan Indonesia, atau diperkirakan akan membahayakan Indonesia, tetapi juga kita harus selalu menaruh perhatian pada setiap masalah atau kemungkinan masalah yang akan timbul yang diperkirakan akan melibatkan kepentingan Indonesia di hari-hari yang akan datang. Sebab dengan mengadakan persiapan yang matang dalam menghadapi sesuatu masalah, maka kita akan lebih mantap dalam menangani masalah itu sendiri. Misalnya mengenai masalah Samudera Hindia, kepulauan Cocos dan Christmas, kepulauan di sekitar lautan Pasifik, negara-negara Afrika Hitam, dan tentu tidak kalah pentingnya pula negara-negara ASEAN sendiri, yang seolah-olah kita tahu

ANALISA

banyak mengenai mereka, tetapi sebetulnya pengetahuan kita juga tipis. Saya kira baru Singapura-lah yang akan memulai merintis mengadakan pengkajian masalah-masalah ASEAN secara mendalam.

IV

Masalah-masalah lain yang tidak kalah pentingnya dan kadang-kadang dieksploitir oleh kekuatan-kekuatan internasional ialah masalah-masalah yang sebetulnya ada di tengah-tengah kita, tetapi selalu kita berusaha untuk menutup-nutupinya, karena beberapa pertimbangan penguasa misalnya karena alasan security dan persatuan bangsa. Namun demikian, setiap masalah yang ada di dalam masyarakat harus segera ditangani, kalau tidak, tangan-tangan jahil internasional akan selalu mencoba mempengaruhinya.

Dalam hubungan ini patut saya sebutkan beberapa masalah yang cukup penting untuk mendapatkan perhatian kita semua, antara lain masalah minoritas Cina dan suku terasing, Irian Jaya dengan OPM-nya, Timor Timur dengan Fretilin-nya, dan juga tahanan politik dalam negeri yang pada umumnya orang-orang Indonesia yang terlibat dalam kudeta G-30-S/PKI. Beruntung bagi negara Indonesia yang sedikit sekali mempunyai perbatasan darat internasional, dibandingkan dengan Thailand, India, Pakistan atau Burma. Meskipun demikian, perbatasan darat internasional yang ada di Kalimantan Indonesia dan Kalimantan Malaysia, ataupun antara Irian Jaya dan Papua Nugini, akan tetap merupakan kawasan-kawasan yang cukup rawan di hari sekarang dan di hari-hari yang akan datang. Bekas-bekas anggota OPM akan selalu merupakan sumber penghasut bagi warga kita lainnya yang ada di Irian Jaya, dan jika kemajuan pembangunan di Papua Nugini lebih cepat dalam mengembangkan potensi orang Nugini, maka hal ini akan merupakan godaan bagi warga kita di Irian Jaya yang pada umumnya masih dalam taraf kehidupan yang sederhana.

Kita selalu mencanangkan ke dunia luar maupun ke dalam negeri, bahwa kita hanya mempunyai satu bangsa ialah bangsa Indonesia, dan kita tidak mengenal masalah minoritas apa lagi

yang namanya suku terasing. Mungkin perlu juga dipikirkan agar untuk suku-suku terasing tertentu diberi semacam keistimewaan, sehingga mereka tidak jauh tertinggal oleh suku-suku lainnya yang lebih maju, misalnya oleh bangsa Indonesia yang berasal dari Jawa dan Sumatera. Kesempatan terutama harus diberikan dalam bidang pendidikan, memasuki lembaga-lembaga pendidikan seperti AKABRI, dan juga menempatkan mereka di Departemen-departemen Pusat.

Dalam menangani masalah suku terasing, dan terutama warga kita di Irian Jaya dan Timor Timur kita harus bertindak sangat bijaksana. Dalam hubungan ini tentunya amat penting meningkatkan hubungan yang lebih mendalam antara kita dan negara-negara Afrika Hitam. Pengalaman-pengalaman masa lalu telah memberi pelajaran pada Indonesia bahwa sesuatu hubungan persahabatan dengan negara manapun tidak boleh dianggap enteng. Melainkan hubungan itu harus selalu ditingkatkan dan dipelihara secara terus menerus, jika kita ingin memperoleh hasil yang maksimum dari hubungan tersebut. Saya kira masih segar dalam ingatan kita akan Konperensi Negara-negara Non-Aligned di Lusaka tahun 1970, demikian juga dukungan yang tipis dari negara-negara Afrika Hitam terhadap Pepera Irian Barat dan Integrasi Timor Timur ke dalam wilayah Republik Indonesia.

Masalah minoritas yang tidak kalah menarik untuk selalu diperhatikan ialah masalah Cina di Indonesia. Beberapa usaha pemerintah untuk mengasimilasikan orang-orang keturunan *Cina* ke dalam bangsa Indonesia, sehingga kita tidak akan kenal lagi apa yang dinamakan minoritas golongan Cina tersebut. Masalah inipun tidak seyogyanya kita tutup-tutupi, tetapi harus dibicarakan secara terbuka oleh kita semua, sehingga kita harus mampu mengetahui sampai seberapa jauhkah masalah minoritas Cina itu masih merupakan hambatan bagi pembinaan kesatuan bangsa, dan sampai berapa jauhkah telah mencapai keberhasilan. Dalam hubungan ini pula pentingnya pengkajian masalah-masalah Cina (*Chinese Studies*) harus lebih dikembangkan, tidak saja oleh beberapa lembaga perguruan tinggi atau Hankam yang ada di Jakarta, tetapi juga dianjurkan misalnya untuk dipelajari oleh lembaga-lembaga perguruan tinggi lainnya. Sehingga dalam

ANALISA

mengkaji masalah Cina, tidak saja hanya terbatas pada mempelajari geografi, sejarah, bahasa - budaya, sosial, ekonomi, politik RRC, tetapi juga kaum Cina perantauan yang jumlahnya cukup banyak di Indonesia sendiri.

Hal ini sangat perlu saya kemukakan, berhubung dengan kemungkinan adanya campur tangan internasional dalam masalah minoritas Cina di Indonesia. Saya kira tidak terlalu jauh untuk melihat bukti yang nyata ialah masalah Muslim di Pilipina Selatan, yang karena tidak bijaksananya pemerintah pusat di Manila, maka masalah Muslim yang sebetulnya merupakan masalah domestik Pilipina telah berkembang menjadi masalah internasional, di mana beberapa negara tertentu campur tangan di dalamnya.

Masalah lainnya yang selalu mengganggu kita ialah masalah tahanan politik bekas PKI, yang senantiasa menjadi bulan-bulanan kekuatan-kekuatan internasional tertentu. Tidak cukup kiranya untuk mengkikis gangguan-gangguan tersebut, apakah berasal dari Amnesty International, ataukah dari negara-negara komunis, atau dari kaum radikal kiri di negara-negara Barat, harus dilakukan oleh aparaturnya pemerintah, misalnya Deplu, atau Deppen atau Departemen lainnya yang memberi pernyataan atau penjelasan pada dunia luar bahwa tahanan politik itu bukan merupakan masalah bagi Indonesia. Dan juga mungkin dengan alasan kuat dari kita bahwa masalah itu adalah merupakan masalah domestik Indonesia, sehingga negara lain tidak berhak campur tangan. Untuk menangani masalah tersebut mungkin perlu dikerahkan seluruh potensi kita semua, apakah itu diplomat-diplomat yang tergabung dalam Deplu, atau mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang berada di luar negeri untuk memberi penjelasan atau propaganda kepada dunia luar, seperti halnya telah dilakukan pada waktu kita memperjuangkan Irian Barat.

Yang juga tidak kalah menariknya untuk dipermasalahkan di sini ialah mengenai Wawasan Nusantara. Hal inipun sebaiknya lebih melembaga dalam masyarakat Indonesia, sehingga yang tahu betul permasalahannya tidak hanya terbatas pada anggota-anggota delegasi Indonesia dan Departemen Luar Negeri yang

ikut serta dalam Konperensi Hukum Laut Internasional, terutama untuk memperjuangkan Wawasan Nusantara kita, tetapi juga harus lebih tersebar luas di kalangan anggota masyarakat kita. Sehingga mungkin dari anggota masyarakat lainnya, yang mungkin profesinya dalam bidang politik, ekonomi, sosiologi, dan lainnya akan dapat memberikan sumbangan lebih konkrit dalam memperjuangkan Wawasan Nusantara tersebut dalam forum-forum internasional.

Memang untuk memperjuangkan berbagai macam kepentingan Indonesia di dalam forum internasional dibutuhkan tidak saja potensi-potensi yang berasal dari lembaga-lembaga pemerintahan, tetapi juga dari seluruh anggota masyarakat terutama kaum cendekiawan. Kita melihat kenyataan bahwa pengetahuan kita mengenai bermacam-macam masalah internasional tersebut masih didominasi oleh bangsa-bangsa asing pula, demikian pula halnya masalah-masalah mengenai Indonesia sendiri. Meskipun secara sedikit-sedikit sudah mulai terlihat beberapa buku atau tulisan yang ditulis oleh sementara kaum cendekiawan Indonesia, tetapi ternyata masih sangat terbatas untuk dapat menyaingi kekuatan-kekuatan internasional dalam bidang ini.

Sebagai akhir tulisan ini saya hanya ingin menandakan bahwa masalah-masalah lingkungan internasional yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi Indonesia, hanya mungkin dapat dibendung, dikurangi, atau dihapuskan sama sekali, jika kita sungguh-sungguh menghayati, mendalami, dan mempelajari persoalan itu sendiri secara terperinci dari berbagai-bagai macam sudut. Sehingga dengan demikian akan dapat dihasilkan juga berbagai macam alternatif terhadap pemecahan masalah-masalah internasional tersebut.